

PELATIHAN BERKOPERASI UNTUK MASYARAKAT DI DESA CIGUGUR GIRANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Sir Kalifatullah Ermaya dan Iwan Mulyana
Institut Manajemen Koperasi Indonesia
kalifatullah86@gmail.com

Abstrak

Desa Cigugur memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraannya. Potensi yang ada di Desa Cigugur ini bisa berkembang dengan adanya pembangunan desa dengan cara berwirausaha dan memahami konsep berkoperasi.

Kegiatan PKM telah terlaksana sesuai dengan rencana dan telah mencapai tujuan, yaitu penumbuhan semangat kewirausahaan masyarakat di lingkungan Desa Cigugur Girang yang menjadi peserta kegiatan PKM. Peserta kegiatan telah memiliki semangat kewirausahaan sebagian besar pada kategori sangat baik. Peserta setelah mengikuti kegiatan PPM memiliki semangat wirausaha dalam bekerja dan meningkatkan hasil usaha.

Pemahaman tatacara pendirian koperasi yang dimiliki peserta kegiatan sebagian besar pada kategori sangat baik dan baik. Bahkan mereka semangat untuk melanjutkan program dengan pembuatan rintisan koperasi.

Kata Kunci: *kewirausahaan, pendirian koperasi, Desa Cigugur*

I. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/kerentanan (*family vulnerability*) yang berasal dari kekuatan luar, yang dapat menimbulkan kerusakan (*potential damage*). Gangguan/ancaman dari berbagai aspek tersebut baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan (Puspitawati, 2012). Menurut UNDP (2000 dalam Puspitawati, 2012), ancaman/kerapuhan (*vulnerability*) termasuk di dalamnya adalah kerapuhan aspek ekonomi (*Economic Vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.

Masyarakat perdesaan biasanya identik dengan masyarakat pertanian dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang relatif rendah. Selain itu, generasi muda saat ini lebih menyukai bekerja di kota daripada di desa. Padahal di perdesaan tersedia berbagai sumber daya dan potensi perdesaan yang bisa dikembangkan. Berbeda dengan perkotaan yang identik dengan kemacetan, polusi, anak jalanan dan masalah sosial yang lain yaitu pengangguran.

Desa Cigugur Girang terletak di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Gambar 1 menyajikan kantor Desa Cigugur Girang yang tim pengabdian ambil saat pengamatan lokasi.



Gambar 1. Kantor desa Cigugur Girang

Desa Cigugur Girang dibatasi oleh 4 desa lainnya yaitu Desa Cihideung, Desa Ciwaruga, Desa Cihideung, dan Desa Sariwangi. Desa Cigugur Girang memiliki luas sebesar 411,5 Ha yang terdiri dari luas pemukiman sebesar 203 Ha, perkebunan 200 Ha, dan sisanya adalah lahan untuk keperluan umum lainnya. Komoditas tanaman kebun

yang dikembangkan meliputi brokoli (6 Ha), buncis (2 Ha), jagung (0,25 Ha), selada (4 Ha), tomat (2 Ha), ubi jalar (0,5 Ha), dan jeruk lemon (5 Ha). Potensi pertanian termasuk di dalamnya adalah jeruk lemon di Desa Cigugur Girang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Potensi Pertanian dan Budidaya Jeruk Lemon di Desa Cigugur Girang

Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.747 orang dengan rincian jumlah penduduk laki – laki sebanyak 6951 orang dan perempuan sebanyak 6796 orang. Banyak dari penduduk merupakan lulusan SD, yaitu sebanyak 2.954 orang laki – laki dan 2.905 orang perempuan. Umumnya penduduk di desa ini bekerja sebagai pengusaha kecil dan menengah (1435 orang laki – laki dan 725 orang perempuan), petani (2104 orang laki – laki dan 905 orang perempuan), dan karyawan swasta (987 orang laki – laki dan 516 orang perempuan). Sementara itu, penduduk yang tidak bekerja juga cukup besar, yaitu sebanyak 8.001 orang (**Buku Profil Desa Cigugur Girang, 2017**).

Dilihat dari pengamatan, maka Desa Cigugur memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraannya. Potensi yang ada di Desa Cigugur ini bisa berkembang dengan adanya pembangunan desa dengan cara berwirausaha dan memahami konsep berkoperasi.

Berawal dari analisis kondisi tersebut, kami memiliki program kegiatan pelatihan kewirausahaan dan berkoperasi bagi masyarakat yang ada di Desa Cigugur. Arti penting dari kegiatan ini adalah menanamkan kepada masyarakat perdesaan bahwa mereka memiliki potensi dan sumber daya yang bisa dikembangkan. Penanaman jiwa dan sikap kewirausahaan penting karena akan menumbuhkan masyarakat perdesaan yang mandiri dan produktif. Dengan pelatihan kewirausahaan dan berkoperasi, masyarakat yang belum punya pekerjaan terdorong untuk menciptakan pekerjaan. Adapun bagi masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan, hasil usaha menjadi berlipat ganda. Di samping itu, perdesaan yang identik dengan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan memerlukan kehadiran sebuah lembaga koperasi. Koperasi ini diharapkan dapat menjadi wadah masyarakat perdesaan untuk saling bahu membahu dalam sebuah lembaga

koperasi guna pengembangan kesejahteraan bersama.

Tinjauan Pustaka

1. Peran Masyarakat Perdesaan dalam Pembangunan

Masyarakat dalam proses pembangunan di perdesaan berarti mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Ikut sertanya masyarakat pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi (**Mosse, 2002**).

Masyarakat di perdesaan memegang peranan penting dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti bekerja di ladang, sawah, mengatur rumah tangga dan bahkan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi disektor pertanian, maka masyarakat tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada di sekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Menurut **Mansour Fakh** dalam *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial* (1996), terdapat dua aliran dalam gerakan, yaitu antara pemikiran yang lebih memfokuskan masalah berhadapan dengan pemikiran yang memfokuskan sistem dan struktur masyarakat yang didasarkan pada analisis gender. Pemikiran yang memfokuskan pada persoalan penduduk sebagai sasaran analisis, pada dasarnya merupakan *aliran mainstream* dalam perbincangan nasib. Analisis ini mendasarkan pemikiran bahwa permasalahan masyarakat berakar pada rendahnya kualitas sumberdaya mereka itu sendiri, yang berakibat mereka tidak mampu bersaing dengan penduduk di desa lain, termasuk dalam hal pembangunan desa. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan dan keterlibatan masyarakat di

perdesaan dalam pembangunan desa yang lebih baik.

Dalam analisis ini terdapat beberapa aliran antara lain yang mendasarkan pada paham modernisasi, yaitu melalui pendekatan pengentasan kemiskinan (*antipoverty*). Pada aliran ini dinyatakan bahwa masyarakat miskin karena mereka tidak mempunyai akses terhadap sumberdaya alam maupun sumberdaya produktif. Oleh karena itu perlu diciptakan proyek peningkatan pendapatan atau dilakukan pemberdayaan bagi kaum masyarakat. Cara analisis yang lain dengan “pendekatan efisiensi”, yaitu pemikiran bahwa pembangunan mengalami kegagalan karena tidak semua masyarakat di perdesaan dilibatkan. Pendekatan efisiensi dan pengentasan kemiskinan (*antipoverty*) ini menjadi aliran *mainstream* mengenai usaha memecahkan masalah-masalah penduduk. Aliran tersebut diaktualisasikan dengan program global yang dikenal dengan nama Masyarakat dalam Pembangunan, yang mendominasi wacana, pemikiran, maupun proyek-proyek yang terfokus pada masyarakat perdesaan.

2. Koperasi

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia** Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

Dalam Pasal 6 UU No. 17 Tahun 2012 disebutkan bahwa koperasi melaksanakan prinsip koperasi yang meliputi:

- a. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis;

- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi;
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi;
- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
- g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012, Jenis Koperasi terdiri dari:

- a. Koperasi konsumen; Koperasi konsumen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang.
- b. Koperasi produsen; Koperasi produsen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada baik anggota dan non-anggota.
- c. Koperasi jasa; Koperasi jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.
- d. Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi Simpan Pinjam menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota.

Dengan demikian koperasi merupakan wadah yang paling tepat bagi kelompok pelaku usaha yang biasa disebut kelompok produktif

dalam meningkatkan usahanya. Koperasi ini mempunyai potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat di perdesaan, yang kebanyakan adalah pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK), yang seperti kita ketahui mempunyai kelemahan dalam mengakses sumber-sumber produktif seperti bahan baku, modal, teknologi, pasar, informasi, terutama kredit perbankan karena terbentur berbagai masalah, baik itu internal maupun eksternal. Dengan berkoperasi atau berkelompok mereka dapat secara bersama-sama mempermudah memperoleh bahan baku, bahan pembantu produksinya dengan harga/biaya lebih murah, serta lebih mudah memperoleh kredit untuk penambahan modal investasi maupun modal kerja.

Meskipun masyarakat di perdesaan memiliki berbagai kelemahan yang dapat menghambat kinerja usahanya, namun dalam kenyataannya beberapa koperasi dan UKM menunjukkan perkembangan yang cukup baik, contohnya adalah KPBS Pangalengan, KPSBU Lembang ataupun KSP Sejahtera Bersama yang tersebar luas di Indonesia.

Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Penumbuhan jiwa kewirausahaan dan kegiatan berkoperasi bagi masyarakat di perdesaan sangat diperlukan karena kondisi sebagai berikut:

1. Masih banyaknya perempuan perdesaan yang kurang semangat dalam bekerja karena menggantungkan pendapatan dari suami (laki-laki)
2. Pengetahuan masyarakat perdesaan tentang koperasi masih rendah.
3. Belum adanya kelembagaan yang solid yang mampu mendukung usaha seperti koperasi bagi masyarakat perdesaan.

Berdasarkan identifikasi masalah seperti disampaikan tersebut, dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan semangat masyarakat perdesaan dalam berkoperasi dan berwirausaha?
2. Bagaimana cara menambah pengetahuan tentang koperasi bagi masyarakat perdesaan?
3. Bagaimana cara merintis kelembagaan koperasi bagi masyarakat perdesaan?

Tujuan Kegiatan Pkm

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan semangat masyarakat perdesaan dalam berkoperasi dan berwirausaha.
- b. Menambah pengetahuan tentang koperasi bagi masyarakat perdesaan.
- c. Merintis kelembagaan koperasi bagi masyarakat perdesaan.

Manfaat Kegiatan Pkm

Setelah memperoleh kegiatan pelatihan ini, para peserta pelatihan akan mendapat kebermanfaatannya baik secara teoretis maupun praktis. Setelah mendapat pelatihan ini, para peserta pelatihan diharapkan bertambah motivasi berusaha, bertambahnya wawasan dan keterampilan tentang berkoperasi dan berwirausaha. Adapun manfaat kegiatan pelatihan ini adalah:

- a. Peserta memiliki semangat dalam bekerja atau meningkatkan produktifitas usaha.
- b. Peserta memiliki pengetahuan tentang cara berkoperasi dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya.
- c. Peserta mengetahui dan terampil dalam kegiatan berkoperasi.

II. METODE KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Khalayak Sasaran Kegiatan PkM

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah masyarakat desa di Cigugur Girang, Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 45 orang. Penentuan jumlah peserta ini diambil berdasarkan sampling yang mana merupakan masyarakat perdesaan di lingkungan Desa Cigugur Girang, Kabupaten Bandung Barat yang memiliki motivasi kuat untuk berkoperasi dan berwirausaha.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

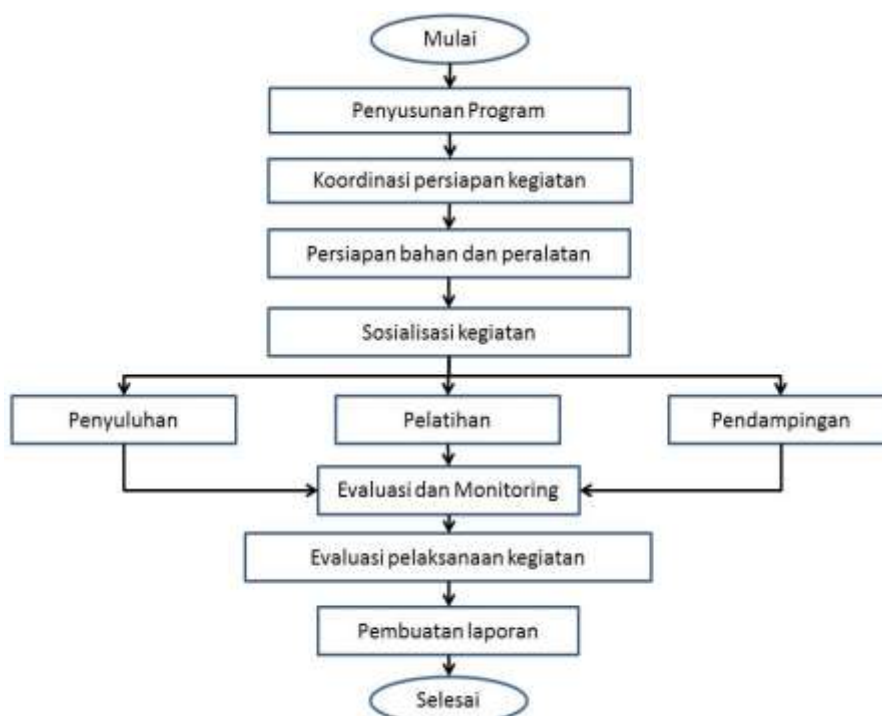
1. Ceramah. Berisi kegiatan ceramah tentang kewirausahaan dan pengetahuan berkoperasi.
2. Diskusi. Berisi kegiatan diskusi tentang topik-topik yang dapat diangkat dalam pelatihan kewirausahaan dan koperasi.
3. Tanya jawab. Berisi kegiatan tanya jawab tentang permasalahan atau kendala dalam pelatihan kewirausahaan dan berkoperasi

4. Penugasan. Berisi kegiatan pemberian tugas kepada peserta pelatihan untuk rincian pengembangan usaha dan praktik berkoperasi.

Sebagai narasumber kegiatan ini adalah dosen Tim Pengabdian Masyarakat di lingkungan Institut Manajemen Koperasi Indonesia, yaitu: Bapak Sir Kalifatullah Ermaya dan Bapak Iwan Mulyana. Sementara, Bapak Agus Nugraha bertindak sebagai panitia Kegiatan PKM ini. Adapun materi pelatihan yaitu semangat kewirausahaan, seluk-beluk koperasi serta tata cara pendirian koperasi.

Rencana Kerja Dan Jadwal Kegiatan

Rencana kerja kegiatan pengabdian ini meliputi kegiatan penyusunan program, rapat koordinasi persiapan kegiatan pengabdian, persiapan bahan dan alat, sosialisasi kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi, evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan pembuatan laporan. Tahapan kerja pada kegiatan pengabdian ini tergambar pada gambar berikut.



Gambar 3 Diagram Tahapan Kerja Kegiatan Pengabdian

- 1) **Sosialisasi Kegiatan Pengabdian**
 Sosialisasi kegiatan dilakukan kepada masyarakat mitra, yaitu kepada masyarakat perdesaan yang terpilih. Kegiatan sosialisasi dilakukan bersama – sama aparat desa Cigugur sebagai fasilitator kegiatan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk menginformasikan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian.
- 2) **Kegiatan Penyuluhan**
 Kegiatan penyuluhan memberikan edukasi kepada masyarakat khalayak sasaran tentang potensi berwirausaha dan berkoperasi.
- 3) **Kegiatan Pelatihan**
 Kegiatan pelatihan meliputi kegiatan: pelatihan berwirausaha dan berkoperasi.
- 4) **Kegiatan Pendampingan**
 Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi khalayak sasaran dalam pelaksanaan pelatihan berwirausaha dan berkoperasi.
- 5) **Monitoring dan Evaluasi**

Kegiatan ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim. Monitoring dan evaluasi meliputi pembahasan kekurangan atau kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pengabdian untuk kemudian ditindak lanjuti.

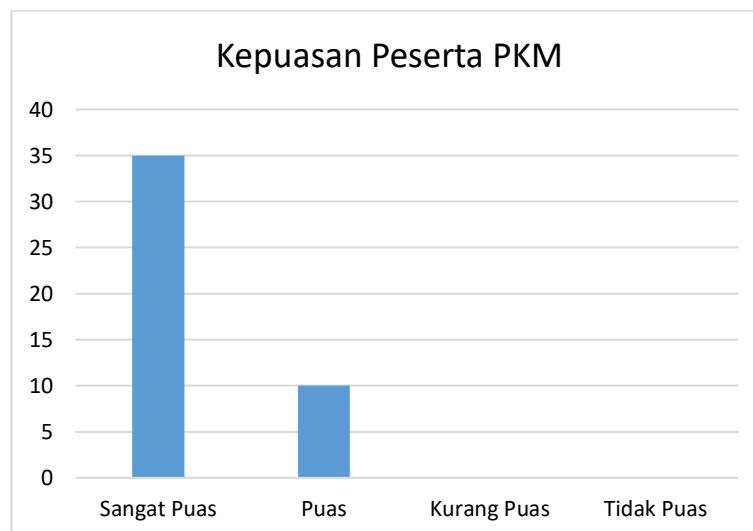
II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pkm

1. Evaluasi Proses Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

a. Evaluasi kepuasan peserta PKM

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan PKM adalah respon positif dari peserta kegiatan. Jika respon yang ditunjukkan peserta pada kategori positif atau puas maka dapat diartikan bahwa kegiatan tersebut punya kesan yang baik bagi peserta. Dari kegiatan PKM yang telah dilaksanakan tampak peserta begitu antusias mengikuti kegiatan. Hal tersebut juga tercermin dari angket yang diberikan kepada peserta kegiatan PPM seperti pada gambar berikut ini.



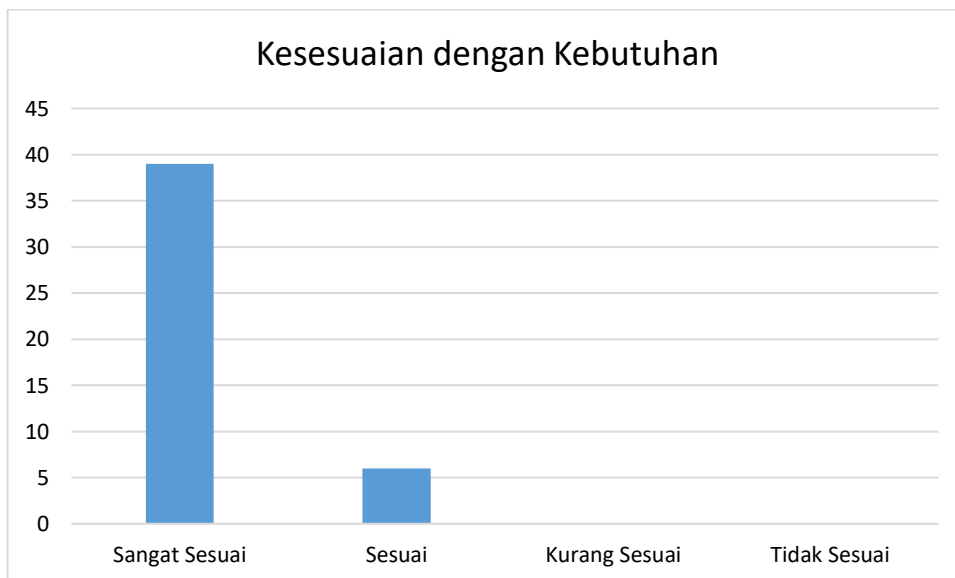
Gambar 4. Respon Peserta PKM

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 45 peserta yang mengikuti PKM, sejumlah 35 peserta merasa sangat puas dan sisanya 10 peserta merasa puas dengan Pelatihan yang didapat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta PKM memberikan reaksi yang positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Evaluasi Kesesuaian Kegiatan Pengabdian dengan Kebutuhan Masyarakat

Indikator keberhasilan kegiatan PKM selain adanya tingkat kepuasan yang

tinggi juga dapat dilihat dari evaluasi kesesuaian kegiatan PKM dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Harapan dari Tim PKM Ikopin adalah materi pelatihan yang diberikan dapat memberikan alternatif solusi masalah yang ada, seperti motivasi bekerja masyarakat yang rendah serta belum adanya rintisan kelembagaan koperasi di perdesaan. Berikut ini hasil dari angket kepada peserta kegiatan PPM yang mengeksplorasi apakah pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

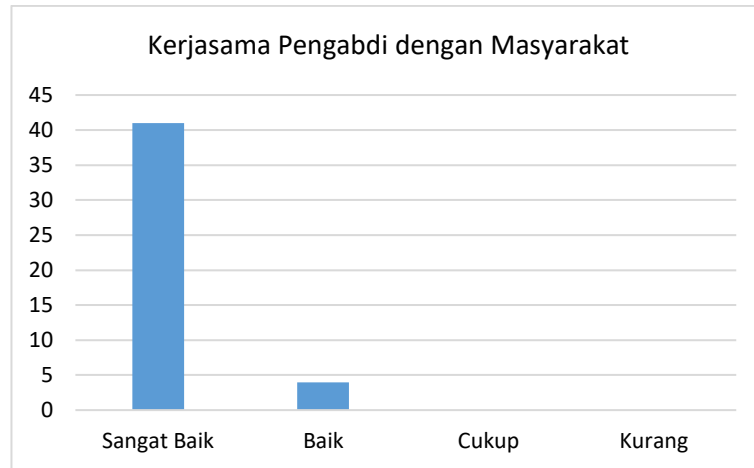


Gambar 5. Respon Kesesuaian Kebutuhan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta PKM menyatakan bahwa materi kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan. Peserta kegiatan menjadi lebih termotivasi dalam usaha peningkatan kesejahteraan keluarga serta semakin memiliki motivasi untuk merealisasikan usaha bersama koperasi di lingkungan Desa Cigugur Girang.

c. Evaluasi Kerjasama Pengabdian dengan Masyarakat (Peserta PKM)

Kerjasama Tim PKM Ikopin dengan mitra atau peserta kegiatan juga tidak luput dari penilaian. Kesan yang ditangkap oleh mitra dapat dilihat dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta PKM.



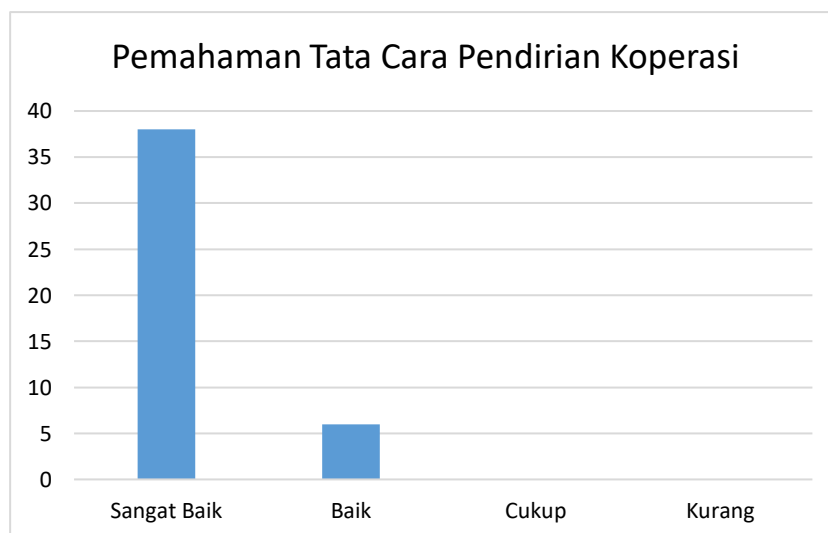
Gambar 6. Respon Peserta PKM

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta PKM memberikan penilaian bahwa kerjasama Tim PKM Ikopin dengan peserta kegiatan sebagian besar pada kategori sangat baik.

2. Evaluasi

Pengetahuan tentang seluk-beluk koperasi sebelum pelatihan dilaksanakan adalah sangat minim. Selama ini mereka belum punya pengalaman termasuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang kegiatan

koperasi. Dalam pelatihan disampaikan arti penting koperasi, tujuan koperasi, serta kelebihan koperasi dibandingkan usaha lainnya. Di samping itu, disampaikan materi bahwa tata cara pendirian koperasi itu bukan persoalan yang sulit, tetapi hanya dibutuhkan keseriusan dari setiap komponen untuk bersama merintis dan mengembangkan koperasi. Dari angket yang disebarakan kepada peserta kegiatan PKM diperoleh hasil seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Pemahaman Tata Cara Pendirian Koperasi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tatacara pendirian koperasi yang dimiliki peserta kegiatan sebagian besar pada kategori sangat baik dan

baik. Bahkan mereka semangat untuk melanjutkan program dengan pembuatan rintisan koperasi yang ada di lingkungan Desa Cigugur Girang.

III. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Kegiatan PKM telah terlaksana sesuai dengan rencana dan telah mencapai tujuan, yaitu penumbuhan semangat kewirausahaan masyarakat di lingkungan Desa Cigugur Girang yang menjadi peserta kegiatan PKM. Peserta kegiatan telah memiliki semangat kewirausahaan sebagian besar pada kategori sangat baik. Peserta setelah mengikuti kegiatan PPM memiliki semangat wirausaha dalam bekerja dan meningkatkan hasil usaha.
2. Pemahaman tata cara pendirian koperasi yang dimiliki peserta kegiatan sebagian besar pada kategori sangat baik dan baik. Bahkan mereka semangat untuk melanjutkan program dengan pembuatan rintisan koperasi.

b. Saran

1. Kegiatan PKM ini perlu dilanjutkan dengan pendirian koperasi dan manajemen koperasi. Hal ini sangat dibutuhkan karena setelah koperasi nanti berdiri maka kebutuhan mitra selanjutnya adalah bagaimana manajemen koperasi tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

2. Bimbingan intensif dari tim PKM Ikopin perlu terus dilakukan sehingga jalinan kemitraan kampus dengan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di lingkungan Desa Cigugur Girang dapat tumbuh berkembang dan saling menguntungkan.

REFERENSI

- Alma, Buchari. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Buku Profil Desa Cigugur Girang, 2017
- Fakih M. (1996). *Gender sebagai Alat Analisis Sosial, Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Jurnal Analisis Perempuan, Yayasan AKATIGA*. Bandung: Pusat Analisis Sosial
- Mosse, Julia Cleves. (2002). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian

Lampiran Peta Lokasi



LAMPIRAN FOTO KEGIATAN





